

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini terdapat beberapa pembahasan mengenai gambaran umum informan, identifikasi khalayak penonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” yang memiliki tema kesehatan mental dan posisi pemaknaan khalayak pada pesan edukasi kesehatan mental melalui serial drama. Setelah mendeskripsikan gambaran umum dan identifikasi informan, maka langkah selanjutnya merupakan sebuah wawancara yang mendalam yang akan dilakukan oleh peneliti dan juga informan sesuai dengan kebutuhan di penelitian ini. Antara lain informan yang berada di masa dewasa awal yaitu 21 hingga 40 tahun, telah menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” minimal satu kali hingga akhir, seorang penyintas gangguan kesehatan mental maupun *caregiver* informal.

Penelitian ini akan mendapatkan hasil pemaknaan baik dominan, negosiasi, maupun oposisi terkait pesan yang disampaikan serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Posisi pemaknaan akan didapatkan dari deskripsi hasil wawancara yang didapati dari para informan. Gambaran umum pada keempat informan menjelaskan beberapa karakteristik khalayak untuk mendapatkan faktor kontekstual yang di mana dapat mempengaruhi hasil pemaknaan pesan edukasi kesehatan mental melalui serial drama. Faktor kontekstual itu antara lain, usia, jenis kelamin, status, domisili, keluarga, pengalaman, dan lainnya. Hasil posisi pemaknaan para informan dalam penelitian ini didapatkan dari subjektif peneliti. Posisi pemaknaan pesan edukasi kesehatan mental pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” didapatkan sesuai dengan relevansi rumusan masalah dalam penelitian.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada penelitian ini subjek penelitian terdapat empat informan sebagai sumber data primer yang dipakai untuk mendapatkan tujuan dari penelitian. Keempat informan ini disesuaikan dengan kriteria informan yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa kriteria dalam penelitian ini, yaitu informan yang berada di masa

dewasa awal yaitu 21 hingga 40 tahun, telah menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” minimal satu kali hingga akhir, dan seorang penyintas gangguan kesehatan mental maupun *caregiver* informal.

Berdasarkan beberapa kriteria yang sudah disebutkan, terdapat empat informan yang terdiri dari Kaisar Yulian Al Akbar (I-1) yang saat ini berusia 24 tahun, Nasywa Mumtaz (I-2) yang saat ini berusia 21 tahun, Jenny Rachma Ifada (I-3) berusia 22 tahun, dan Nawangwulan Pratiwi (I-4) yang berusia 23 tahun. Kemudian, terdapat 3 informan yang memiliki status sedang berkuliah, dan 1 informan berstatus sedang bekerja. Melalui keempat informan ini dapat disimpulkan bahwa serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” ini tidak hanya bertujuan untuk hiburan, tetapi juga menjadi wadah untuk mendapatkan gambaran mengenai stigma yang melekat pada pengidap gangguan mental dan juga edukasi untuk penanganan kepada seseorang yang mengidap gangguan mental.

Karakteristik informan akan mempengaruhi posisi pemaknaan terhadap pesan edukasi kesehatan mental pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” oleh khalayak. Berikutnya akan dijelaskan lebih rinci terkait karakteristik pada setiap informan dalam penelitian ini.

1. Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama bernama lengkap Kaisar Yulian Al Akbar seorang laki-laki berusia 24 tahun. Saat ini Kaisar berstatus sebagai mahasiswa dan juga bekerja sebagai *freelance*. Saat ini Kaisar tinggal di kota Batu, Malang, Jawa Timur. Informan sudah terdiagnosis mengidap gangguan mental berjenis *anxiety disorder* dengan gejala-gejala awal sejak awal tahun 2020. Kaisar saat ini masih dalam proses penyembuhan yang masih mendapatkan resep dari psikiater. Kaisar dipilih sebagai informan dikarenakan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Informan pun sudah menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sebanyak satu kali dan menontonnya hingga akhir.

Alasan informan pertama untuk menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dikarenakan direkomendasikan oleh kerabat terdekatnya dengan alasan drama tersebut pun *relate* dengan keadaannya sekarang, selain itu dirinya pun tertarik karena drama ini memiliki tema kesehatan mental. Menurut informan dengan pesan yang terdapat dalam drama tersebut dapat menggambarkan stigma

yang melekat pada pengidap gangguan mental dan juga memberikan edukasi terkait penanganan pada seseorang yang mengidap gangguan mental.

2. Informan 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama bernama lengkap Nasywa Mumtaz seorang wanita berusia 21 tahun yang biasa dipanggil Nana. Saat ini Nana berstatus sebagai mahasiswi Universitas Terbuka. Saat ini Nana tinggal di kota Cianjur, Jawa Barat. Informan sudah terdiagnosis gangguan mental berjenis *anxiety disorder* dan depresi major. Informan memutuskan untuk konsultasi dengan psikiater setelah menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” di akhir tahun 2023 dikarenakan memiliki gejala-gejala yang sama persis dengan drama. Dirinya terdiagnosis memiliki gangguan mental tersebut sejak awal tahun 2024. Nana dipilih sebagai informan dikarenakan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Informan pun sudah menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sebanyak satu kali dan menontonnya hingga akhir.

Alasan informan kedua untuk menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dikarenakan cuplikan-cuplikan drama tersebut sering muncul di Tiktok miliknya dan pada saat membaca komentar-komentar pada video Tiktok tersebut pun Nana tertarik untuk menonton. Selain itu, ketertarikan pada drama tersebut pun dikarenakan mengusung tema isu kesehatan mental yang membuat dirinya menonton. Menurut informan dengan pesan yang terdapat dalam drama tersebut dapat menggambarkan stigma yang melekat pada pengidap gangguan mental dan juga memberikan edukasi terkait penanganan pada seseorang yang mengidap gangguan mental.

3. Informan 3

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketiga bernama lengkap Jenny Rachma Ifada yang biasa dipanggil Jenny jenis kelamin wanita yang berusia 22 tahun dan saat ini sedang berdomisili di kota Solo, Jawa Tengah. Jenny sedang menjadi Mahasiswi di Universitas Brawijaya dan merupakan seorang *freelance*. Informan sudah menjadi seorang *caregiver* informal dari penyintas gangguan mental selama 7 tahun yang di mana kakaknya didiagnosis mengidap gangguan mental jenis depresi, selain itu kakaknya pun memiliki penyakit saraf otak yaitu disleksia sejak lahir. Jenny dipilih sebagai informan dikarenakan sesuai dengan

kriteria yang sudah ditetapkan. Informan pun sudah menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sebanyak satu kali dan menontonnya hingga akhir.

Alasan informan ketiga untuk menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dikarenakan pada sosial media miliknya drama tersebut mengalami *trending* yang terus bermunculan di *timeline* miliknya, dan juga Jenny tertarik dengan drama ini dikarenakan memiliki isu yang menarik yaitu bertemakan kesehatan mental. Menurut informan dengan pesan yang terdapat dalam drama tersebut dapat cukup menggambarkan stigma yang melekat pada pengidap gangguan mental dan menggambarkan edukasi terkait penanganan pada seseorang yang mengidap gangguan mental.

4. Informan 4

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan keempat bernama Nawangwulan Pratiwi biasa dipanggil Nawang jenis kelamin wanita yang berusia 23 tahun. Saat ini Nawang berdomisili Ciputat Timur, Tangerang Selatan dengan status sedang bekerja. Informan sudah menjadi seorang *caregiver* informal dari penyintas gangguan mental selama 16-17 tahun yang di mana adiknya didiagnosis mengidap gangguan mental jenis *Anxiety Disorder* dan *Social Phobia*. Nawang dipilih sebagai informan dikarenakan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Informan pun sudah menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sebanyak satu kali dan menontonnya hingga akhir.

Alasan informan keempat untuk menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dikarenakan dirinya tertarik dengan tema yang diangkat yaitu kesehatan mental. Saat ini memang banyak film atau drama yang mengangkat tentang kesehatan mental, tetapi tidak sekompleks dari serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” ini. Menurut informan dengan pesan yang terdapat dalam drama tersebut dapat cukup menggambarkan stigma yang melekat pada pengidap gangguan mental dan berada di tengah antara setuju dan tidak setuju terkait stigma yang melekat pada penyintas dalam drama ini, namun informan setuju dengan pesan edukasi lain drama ini yaitu untuk menjadi sebuah edukasi terkait penanganan pada seseorang yang mengidap gangguan mental.

Tabel 4. 1 Deskripsi Latar Belakang Informan

| Deskripsi | Informan 1 Kaisar | Informan 2 Nana | Informan 3 Jenny | Informan 4 Nawang |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|----------------------------------------------|--------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| Umur | 24 Tahun | 21 Tahun | 22 Tahun | 23 Tahun |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | Wanita | Wanita | Wanita |
| Status | Mahasiswa & <i>Freelance</i> | Mahasiswi | Mahasiswi & <i>Freelance</i> | Bekerja |
| Domisili | Batu | Cianjur | Solo | Ciputat |
| Identitas | Penyintas <i>Anxiety</i> | Penyintas <i>Anxiety</i> | <i>Caregiver</i> | <i>Caregiver</i> |
| Penyintas/ Caregiver Informal Gangguan Mental | <i>Disorder</i> | <i>Disorder</i> dan Depresi <i>Major</i> | Informal Penyintas Depresi | Informal Penyintas <i>Anxiety Disorder</i> dan <i>Social Phobia</i> |
| Durasi terdiagnosa mengidap dan menjadi <i>caregiver</i> informal gangguan mental | 4 Tahun | 4 Bulan (Terdiagnosa) 6 Tahun (Gejala) | 7 Tahun | 16-17 Tahun |
| Pengaruh gangguan mental pada keseharian dan Peran <i>Caregiver</i> Informal | Sangat Berpengaruh | Sangat Berpengaruh | Menemani saat kambuh dan ke psikolog | Menemani kesehariannya dan mengantar ke psikolog |
| Respon lingkungan sekitar | <i>Support</i> | <i>Support</i> dan Kontra | Netral | <i>Support</i> dan Kontra |

Sumber: Olahan peneliti, 2024

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1 Pemahaman Terkait Kesehatan Mental

Hasil temuan penelitian dari keempat informan memiliki pemahaman sebagai penyintas gangguan mental atau dalam bahasa medis disebut neuropsikiatri

dan juga seorang *caregiver* informal. Berdasarkan dari hasil wawancara dari seluruh informan yakni empat informan yang memiliki perbedaan identitas dan juga pemahaman terkait kesehatan mental yang serupa. Keempat informan tersebut telah menjelaskan terkait gangguan kesehatan mental yang di mana adalah suatu kondisi seseorang yang merasakan sakit yang tidak terlihat secara fisik dan merupakan suatu perasaan yang tidak biasanya.

Seperti pada informan 1 yang menjelaskan terkait pengetahuannya mengenai gangguan mental yang dirinya ketahui yang di mana keadaan memiliki rasa ketakutan ataupun perasaan yang tidak benar, dan memiliki suatu hal negatif yang berlebihan. Berikut penjelasan informan 1:

“Okeyy mungkin gangguan mental yang saya ketahui adalah mereka yang atau temen-temen yang memiliki ee rasa ketakutan ataupun rasa yang tidak beres eee untuk *anxiety disorder* sendiri sih mba karna saya seorang penyintas adalah gejala ketika kalian merasakan panik berlebihan ee jantung berdetak kencang keringatan berlebihan dan dada sangat terasa sesak seperti itu mba pengelihatan juga mengawang-ngawang gitu sih mba.” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Sama dengan informan 1, informan 2 mampu menjelaskan pemahamannya terkait gangguan mental bahwa gangguan mental adalah seseorang yang sakit baik secara fisik maupun mental meskipun hal tersebut tidak terlihat. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo menurut aku tuh gangguan mental tuh sakit ya eee karna ga cuman fisik kita yang sakit tapi mental kita juga bisa sakit, dan apa yaa gangguan itu tuh kayak sakit yang gabisa sembuh dan itu tuh berpengaruh banget *even* ga keliatan secara fisik gitu loh.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa gangguan kesehatan mental adalah gangguan yang tidak hanya fisik, tetapi mental pun bisa merasakannya meskipun tidak terlihat. Berbeda dengan informan 3 yang merupakan *caregiver* informal sekaligus penyintas, berikut penjelasannya:

“Hmmm aku penyakit mental tuh suatu penyakit yang mempengaruhi pemikiran sama ee keputusan eee jadi kayak apa ya beda gitu sama penyakit biasa lainnya yang mudah untuk terdiagnosis tapi kalo penyakit mental tuh butuh waktu lama banget untuk kediagnosisnya ada step stepnya gitu mungkin.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan mengenai gangguan kesehatan mental adalah penyakit yang dapat mempengaruhi pemikiran dan keputusan seseorang dan

memakan waktu lama untuk mendiagnosis penyakitnya. Sama seperti informan 4 yang memiliki kemiripan dalam menjawab, berikut penjelasannya:

“Ohh oke oke, emm gangguan mental mungkin lebih ke apa ya gangguan bentuk kepribadian sih lebih ke perilaku terus cara dia bersosialisasi lebih kesitu sih ada masalah disitu.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan terkait pemahaman gangguan kesehatan mental yaitu adalah gangguan yang mempengaruhi kepribadian dan perilaku manusia dalam bersosialisasi. Dapat disimpulkan bahwa keempat informan memiliki jawaban yang beragam namun memiliki pemaknaan yang sejenis. Selanjutnya keempat informan pun menjelaskan terkait pemahaman mereka terkait seseorang yang mengidap gangguan mental dalam menjalani kehidupannya. Keempat informan memiliki perbedaan pengalaman mengenai seseorang yang mengidap gangguan mental dalam menjalani hidupnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee kalo menurut saya pribadi sih ya mba... ee untuk temen-temen penyintas eeem mungkin tantangan di kehidupan sehari-hari khususnya untuk penyintas seperti saya mba itu mungkin gak sedikit yang mengalami diskriminasi mba karna menganggap kalo saya tuh adalah eee orang yang berbeda padahal saya juga seorang manusia begitu ee maksud saya dengan kelainan saya atau penyakit yang saya alami bukan berarti saya juga ga normal itu juga menyakiti hati saya sih jujur mba.” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa pada kehidupan sehari-harinya dalam menjadi pengidap gangguan mental pernah mendapatkan diskriminasi pada dirinya. Berikut penjelasan informan 2:

“Hmm kadang kita tuh gasadar gitu ya kak misal temen kita annoying banget ga sepede itu dikit dikit takut, tapi setelah kita ngamain sendiri gangguan kecemasan tuh bukan cuma takut gagal cuma lebih entah takut gimana takut berlebihan, sebenarnya mereka tuh hebat sih bisa ngumpetin gangguan mereka kayak cemas gitu misal kayak sampe lupa kalo kita sendiri juga itu butuh istirahat gitu loh, itu sih menurut aku.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa pengidap gangguan mental dalam menjalani kesehariannya memiliki kehebatan tersendiri dalam menyembunyikan gangguan mereka dari masyarakat luar. Informan 3 memiliki kemiripan jawaban dalam menjelaskan hal tersebut, berikut penjelasannya:

“Hmmm menurut aku ya keren kayak ya mereka nyoba nyembunyiin apa yang mereka idap dan profesional terhadap kerjaan gitu.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Informan 3 juga menjelaskan bahwa pengidap gangguan mental dalam menjalani kesehariannya hebat dalam menyembunyikan gejala yang mereka miliki dan tetap profesional terhadap kerjaan. Berbeda dengan jawaban informan 4 yang menjelaskan sebagai berikut:

“Yaudah sih kayak jalanin aja gak yang kayak gimana-gimana, iya yaudah lah mau gimana lagi hahahaha.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa pengidap gangguan mental dalam menjalani kesehariannya harus tetap bisa menjalani kehidupan seperti manusia pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 memiliki perbedaan dan kemiripan jawaban. Pada informan 1 menjelaskan bahwa terdapat tantangan dalam menjalani kehidupan yang pernah mengalami diskriminasi, sedangkan informan 2 dan informan 3 memiliki kesamaan jawaban yaitu pengidap gangguan mental dalam menjalani kesehariannya hebat dalam menyembunyikan gejala, dan untuk informan 4 pengidap harus tetap bisa menjalani kehidupan. Selain itu, keempat informan menjelaskan terkait stigma yang melekat pada seseorang yang memiliki gangguan kesehatan mental yang terjadi di masyarakat. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee tanggapan saya eee ya zaman sekarang mungkin berbicara tentang kesehatan mental bisa dibilang masih tabu sih ya mba dan ee saya rasa keterlibatan masyarakat ataupun ee pengetahuan ataupun ee ke *awareness* an mereka masih sangat jarang dan itu yang menyebabkan stigma-stigma buruk atau *stereotype* yang melekat pada teman penyintas seperti itu..” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan pada masyarakat awan terkait kesehatan mental masih dianggap tabu dan menyebabkan adanya stigma-stigma ataupun *stereotype* yang melekat pada penyintas. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo menurut aku ee apa ya aneh sih kadang kalo orang ada yang bilang, misal kaak orang gila yang berkeliaran tapi mereka lebih ngolok-ngolok daripada kasih orang itu ke pihak berwajib negara yang rehabilitasi kayak rumah sakit jiwa, karna separah apapun pasti bisa ada titik dimana ada pencegahan atau obatnya, jadi menurut aku salah aja gitu, kayak misal ada orang depresi dikasi kayak ah itu mah kurang solat ngaji, ngasi stigmanya tuh jelek gitu.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Informan 2 menjelaskan mengenai stigma yang melekat pada penyintas adalah masyarakat menyebutkan dengan orang gila dan lebih sering menyudutkan,

serta menceramahi hal yang tidak berkaitan dengan psikologi yang seharusnya dibawa ke pihak yang lebih mengerti terkait kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 3:

“Hmmm kalo stigma negatif yang aku tau ya kalo stigma negatif sama soal penyakit mental tuh kayak aku bilang ke mereka kan orang beda beda ya masalahnya dan penyakitnya ee ya aku kasih tau mereka kita tuh bukan mereka jadi jangan coba menghakimi atau menilai buruk mereka gitu.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan mengenai stigma yang melekat pada penyintas adalah harusnya masyarakat tahu bahwa manusia memiliki perbedaan sehingga jangan pernah untuk menilai buruk atau menghakimi para penyintas. Berikut penjelasan informan 4:

“Heeh emm sebaiknya menurut aku stigmanya yang menempel pada temen temen yang punya gangguan kesehatan mental itu kalo stigma nya buruk itu gabagus ya karna mereka *struggling* juga kan tapi juga jangan terlalu mengkasihani karna ngapain sebenarnya mereka tuh gamau dikasihani gitu loh karena yauda kita berdua sakit yang biasa juga punya masalah pribadi, mereka juga punya masalah jadi kayak yaudah gimana ya anggep aja mereka manusia yang sama kita cuma ada bedanya kayak *in the end of the day* kita semua manusia cuman beda beda ajah kayak gitu.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan terkait stigma yang melekat pada penyintas yaitu jika terdapat stigma negatif adalah hal buruk karena penyintas pun mencoba melakukan yang terbaik untuk sembuh, namun sebagai masyarakat pun jangan terlalu menganggap rendah para penyintas karena semua manusia memiliki perbedaan dalam hidupnya. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait lingkungan yang ideal yang harus dimiliki oleh para penyintas gangguan kesehatan mental. Terdapat kemiripan antara jawaban informan 1, 3, dan 4 yang di mana lingkungan yang ideal bagi para penyintas adalah lingkungan yang terdapat *support system*. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee kalo menurut saya sendiri sih ee untuk lingkungan yang ideal itu ee temen-temen terdekat atau keluarga atau yang kita cintai itu jadi sosok *support system* untuk kita jadi orang penyintas seperti itu karena adanya mereka bantuan mereka semuanya mereka kita bisa eee untuk melewati hal sulit mba.” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa lingkungan yang ideal bagi para penyintas gangguan kesehatan mental adalah lingkungan yang bisa menjadi sosok *support*

system untuk membantu melewati masa sulit khususnya orang-orang terdekatnya.

Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo menurut aku semua orang pasti butuh *support system*, tapi menurut aku kalo ada yang ngerasa beda yang bisa ngelakuin hal-hal diluar nalar gitu kayak bunuh diri itu tuh better kayaknya dia tuh butuh orang yang lebih profesional gitu ketimbang keluarga, temen karna belum tentu dia ngerti gitu, jadi menurut aku dibanyakin sih tenaga profesional yang merangkul gitu, kayak yang kita tonton di drama itu.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Informan 2 memiliki jawaban yang berbeda dengan ketiga informan yaitu dirinya menjelaskan bahwa lingkungan yang ideal bagi para penyintas gangguan kesehatan mental adalah diberikan kepada seseorang yang lebih profesional dibandingkan keluarga yang belum tentu mengerti terkait kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 3:

“Lingkungan ee pastinya lingkungannya harus punya yang *supportive* gitu ya terus yang *open minded* tapi menurutku susah ya buat dapetin lingkungan itu sekarang.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa lingkungan yang ideal bagi para penyintas gangguan kesehatan mental adalah lingkungan yang *supportive* dan *open minded* yang di mana hal tersebut sulit didapatkan pada zaman sekarang. Informan 4 memiliki kemiripan jawaban, berikut penjelasannya:

“Okey bener sih kayak *support system* tuh yang pertama jadi kayak kita punya temen atau kerabat yang punya gangguan mental emang lingkungannya *either* keluarga itu harus menguatkan mereka karena gimana ya karna mereka kan tinggal dirumah dilingkungan terdekat pasti keluarga kan nah kalo orang terdekat atau keluarganya ga *support* justru lebih parah. Karena kan banyak tuh orang malah punya hal itu karena orang terdekatnya kayak gitu.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa lingkungan yang ideal bagi para penyintas gangguan kesehatan mental adalah keluarga dan kerabat yang menjadi *support system* karena terkadang keluarga sendiri pun dapat membuat seseorang mengalami gangguan mental.

Tabel 4. 2 Ringkasan Pemahaman Kesehatan Mental

| Deskripsi | Kaisar (Informan 1) | Nana (Informan 2) | Jenny (Informan 3) | Nawang (Informan 4) |
|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|--------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| Pemahaman Gangguan Kesehatan Mental | Rasa yang tidak beres khususnya pengidap <i>anxiety disorder</i> | Sakit baik mental dan fisik dan merupakan hal | Penyakit yang mempengaruhi pemikiran dan memakan waktu | Gangguan yang mempengaruhi kepribadian dan perilaku |

| | | | | |
|----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | yang merasa ketakutan berlebihan | tidak terlihat secara fisik | lama untuk mengdiagnosis | manusia dalam bersosialisasi |
| Penyintas dalam Menjalani Kehidupan | Memiliki tantangan seperti sedikit mengalami diskriminasi | Hebat dalam menyembunyikan gangguan mereka | Hebat dalam menyembunyikan gangguan mereka dan tetap profesional | Harus tetap bisa menjalani kehidupan seperti manusia pada umumnya |
| Stigma yang Melekat pada Penyintas | <i>Awareness</i> bagi masyarakat terkait mental <i>health</i> masih tabu dan menyebabkan adanya stigma buruk | Memberikan stigma yang tidak baik pada penyintas dan mengaitkan hal-hal diluar psikologi | Masyarakat harus tahu bahwa manusia memiliki perbedaan dan tidak menilai buruk penyintas | Jika stigma negatif itu adalah hal buruk karena penyintas berusaha untuk sembuh dan juga masyarakat jangan menganggap rendah penyintas |
| Lingkungan yang Ideal bagi Penyintas | Harus ada <i>support system</i> untuk membantu melewati masa sulit | Butuh orang yang lebih profesional dan memahami mental <i>health</i> untuk merangkul dibandingkan keluarga yang masih awam | Lingkungan yang <i>supportive</i> dan <i>open minded</i> | Keluarga dan kerabat menjadi sosok <i>support system</i> |
| Pengalaman Penyintas dan Caregiver Informal Mengenai Penyintas | Memiliki keluarga, <i>partner</i> , dan teman yang <i>support system</i> dan <i>aware</i> terhadap mental | Keluarga masih kurang <i>aware</i> terhadap mental khususnya ibunya | Lingkungan yang <i>supportive</i> masih jarang pada zaman sekarang | Banyak kasus di lingkungannya bahwa orang terdekat yang membuat mental semakin parah sehingga orang terdekat harus bisa menjadi <i>support system</i> |

Sumber: Olahan peneliti, 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 mendapatkan pemahaman terhadap kesehatan mental yang memiliki beragam pengertian yang bervariasi. Mulai dari pemahaman terkait gangguan mental, seseorang yang mengidap gangguan mental dalam menjalani kehidupan, stigma yang melekat, dan juga lingkungan yang ideal bagi seseorang yang mengidap gangguan kesehatan mental. Penjelasan terkait pengertian gangguan kesehatan mental dari keempat informan adalah kondisi mental, fisik, pemikiran, kepribadian, perasaan yang tidak terasa beres atau tidak stabil.

Pandangan keempat informan terkait penyintas dalam menjalani kesehariannya adalah terdapat tantangan, hebat, dan tetap harus bisa menjalani hidup seperti masyarakat pada umumnya. Terkait stigma yang melekat menurut keempat informan adalah *awareness* masyarakat masih rendah terhadap kesehatan mental, dan memberikan stigma negatif. Serta, keempat informan mengatakan bahwa lingkungan yang ideal bagi para penyintas gangguan mental adalah seseorang yang mendukung dan adanya tenaga profesional yang ahli dalam bidang kesehatan mental. Terdapat perbedaan keempat informan terhadap pengalaman bagi penyintas dan *caregiver* informal terkait seorang penyintas gangguan mental.

4.2.2 Pemahaman Terhadap Serial Drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”

Pada penjelasan ini merupakan pendapat dari keempat informan mengenai pemahamannya terkait serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Para informan menjelaskan mengenai kapan mereka menonton serial drama Korea tersebut yang mengusung tema isu kesehatan mental. Terdapat beragam jawaban dari informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4. Berikut penjelasan informan 1:

“Saya nonton ini eee sekitar sebulan lebih yang lalu mba.” (Kaisar, Hasil Wawancara, 26 April 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” pada sebulan yang lalu di tahun 2024. Berikut penjelasan informan 2:

“Eee aku tuh nonton tuh sekitar bulan apa ya pokonya sekitar akhir tahun 2023 mungkin iya bulan november desember sekitar bulan itu lah.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” tahun lalu yaitu akhir tahun 2023 sekitar bulan November dan Desember. Berikut penjelasan informan 3:

“Iyaa pernahh kalo gak salah tahun kemarin sih pas *trending-trendingnya*.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” pada saat tahun 2023 lalu yang di mana drama tersebut sedang ramai diperbincangkan. Berikut penjelasan informan 4:

“Yes udah. Eee baru baru ini lah ee kayaknya baru baru ini pas aku start bekerja hahaha dua bulan tiga bulan lalu.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” pada saat dirinya memulai bekerja sekitar 3 bulan lalu di tahun 2024. Lalu, keempat informan juga menjelaskan alasan mereka menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee karena yang pertama eee pacar saya suka drakor dan merekomendasikan untuk menonton ini kan lebih tepatnya saya dipaksa karena ternyata drakor ini juga memiliki eee tema atau *relate* dengan saya sih mba sebagai seorang penyintas seperti itu.” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa menjelaskan alasan dirinya menonton serial serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dikarenakan orang terdekatnya menyarankan untuk menonton dan juga *relate* dengan dirinya selaku penyintas. Berikut penjelasan informan 2:

“Eee aku tuh nonton itu tuh ee karna dia lewat ditiktok terus aku baca dikomennya tuh mereka kayak wah kayaknya ini tuh the next dramanya its okay not to be okay gitu, terus ini juga dari sisi perawat yang ngurusin orang-orang sakit gitu dan drama ini tuh ngasi drama yang ngasi ilmu banyak gitu, jadi aku mutusin untuk nonton aja kayaknya seru nih dan ditambah *cast-castnya* ga main main.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa menjelaskan alasan dirinya menonton serial serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dikarenakan *trending* di aplikasi Tiktok, selain itu drama tersebut juga memberikan ilmu-ilmu yang informan belum ketahui. Informan 3 memiliki kemiripan jawaban, berikut penjelasan informan 3:

“Hmmm *trending* sih terus aku kayak topiknya menarik juga isu mental *health* gitu.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan bahwa menjelaskan alasan dirinya menonton serial serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dikarenakan *trending* di sosial media dan tertarik dengan tema drama tersebut yang mengangkat isu kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 4:

“Eee tertarik sih sama tema yang diangkat, karena agak jarang ya sekarang ee gimana ya jarang yang angkat kesehatan mental sebenarnya banyak cuma itu lebih kayak ke ngasih tau aja gitu loh lebih realistis aja ngasi contohnya kayak gitu.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan alasan dirinya menonton serial serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dikarenakan tertarik dengan tema yang diangkat dan menjelaskan hal yang lebih mendalam terkait isu dan penyakit kesehatan mental. Lalu, keempat informan juga menjelaskan mereka sudah menonton minimal satu kali dan menonton hingga akhir serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Terdapat persamaan jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4. Berikut penjelasan informan 1:

“Baru sekali mba ee tapi menarik juga untuk *rewatch* untuk kedua kalinya ya untuk saya.” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton sebanyak satu kali dan hingga akhir, dan mengatakan jika drama tersebut menarik untuk ditonton kembali. Berikut penjelasan dari informan 2 yang memiliki kemiripan jawaban:

“Aku nonton sampe akhir dong karna seru banget beneran kayak orang tuh harus lebih *aware* sama mental *ilness* kayak lu liat ni drama kalo isu itu parah banget dan lu harus *aware* sama sekitar lo, jadi bagus banget dan makin kesana juga makin kompleks.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton sebanyak satu kali dari awal hingga akhir, Jenny pun mengatakan bahwa dalam drama tersebut sangat membawa isu mental *ilness* yang di mana masyarakat harus lebih sadar dengan isu tersebut, selain itu drama tersebut pun menyajikan konflik yang semakin kompleks menuju akhir episode dan menyebabkan dirinya menonton drama tersebut. Berikut penjelasan informan 3:

“Iyaa sampe akhir tapi kayak dari episode 2 terakhir itu baru dilanjutin bulan kemarin sempet di *pause* dulu gitu.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Begitu juga dengan informan 3 yang menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton hingga akhir episode yang di mana 2 episode terakhir baru saja dilanjutkan bulan lalu. Berikut penjelasan dari informan 4:

“Iyaa udahh nonton sampe selesai sih.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan hal yang sama dengan ketiga informan lainnya bahwa dirinya pun sudah menonton drama tersebut dari awal hingga akhir. Selanjutnya, keempat informan juga menjelaskan pemahaman terkait alur cerita serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Terdapat kemiripan dari jawaban antara informan 1, 2, 3, dan 4. Berikut penjelasan informan 1:

“Okeey mungkin untuk alur ceritanya oke maaf ya mba kalo saya lupa hehehe ee itu ada seorang perawat di sebuah rumah sakit jiwa ee itu merawat seorang pasien yang memiliki berbagai penyakit mental eee ketika seorang perawat eeh pasien semakin dekat ee iyaa karena saking dekatnya ya ga saat pasien meninggal dia ini ikut merasakan trauma dan mengalami penyakit depresi seperti itu. Jadi eee perawatnya itu mengalami gejala-gejalanya mba dia masuk ke RS terus ee singkat cerita ketika dia jadi penyintas dia coba jadi perawat kembali tapi ada penolakan dari masyarakat teruss ee kebetulan ada karakter yang sama di drakor ini karena *relate* ada masalah yang sama seperti saya mba yaitu *anxiety disorder* mba.” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Informan 1 menjelaskan alur cerita dari serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” yaitu perawat yang memiliki pasien terdekat yang bunuh diri dan berakhir mengidap penyakit mental depresi. Selain itu juga terdapat karakter yang memiliki kesamaan gangguan mental yang diidap informan 1 yaitu *anxiety disorder*. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo dari perspektif aku ya itu tuh kayak tentang perawat namanya tuh Jung Dae-eun dia tuh apa namanya dia tuh perawat yang tadinya tuh ee di bidang penyakit dalam dia dipindahin sama kepala divisinya buat ke bagian jiwa, dia tuh sebenarnya belajar Cuma gatau sama sekali dan ya dia akhirnya belajar sampe dia akhirnya nemuin satu pasien yang jadi deket banget , itu disitu tuh aku kaget banget kalo pasiennya itu bunuh diri sakitnya itu berasa karna perawat dan pasiennya tuh mendukung banget untuk jalanin hari dia kayak aku tuh sedih banget kayak yaampun Jung Dae-eun terus campur aduk juga ada romancenya ada lucu lucunya komedinya juga dapet banget gitu sih.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Informan 2 menjelaskan alur cerita dari serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” yaitu terdapat seorang perawat bernama Jung Dae-eun yang berawal dari perawat penyakit dalam menjadi perawat penyakit mental dan awalnya dia tidak tahu tentang jenis-jenis penyakit tersebut, perawat tersebut memiliki satu pasien terdekat yang di mana didukung sekali oleh Jung Dae-un untuk terus jalanin hidup. Selain itu drama ini pun memiliki beragam *subgenre* menurutnya yaitu ada romance, komedi, dan lainnya. Informan 3 pun menjelaskan hal yang sama seperti kedua informan lainnya, berikut penjelasannya:

“Eee jadi alur singkatnya tuh mungkin cerita seorang perawat yang dia tuh pindah gitu ya dari poli eee biasa ke poli jiwa gitu, terus semenjak itu dia kayak tau pasien-pasien yang terganggu kesehatan jiwanya terus dan dia pokonya dia jadi tau berbagai penyakit mental terus juga eee kalo masalah di tengah-tengah dia kerja dia sempet ngalamin apa ya depresi gitu ya terus selain dia mengalami depresi dia juga sempet dirawat juga di poli jiwa jadi eem topiknya lebih kesehatan mental sih secara general.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Sejenis dengan penjelasan informan lainnya, informan 3 menjelaskan alur cerita dari serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” yaitu terdapat seorang perawat yang berawal dari poli penyakit dalam menjadi perawat penyakit jiwa dan awalnya dia tidak tahu tentang jenis-jenis penyakit tersebut menjadi tahu berbagai penyakit mental. Dirinya dipertemukan dengan pasien-pasien yang memiliki jenis penyakit mental yang berbeda, di tengah pekerjaan perawat ini mengalami depresi dan sempat dirawat di poli jiwa. Berikut penjelasan informan 4:

“In general ya oke kalo in general itu tuh tentang kayak ada perempuan dia kerja di RSJ gitu nah dari situ dia ketemu sama orang-orang yang punya penyakit gangguan mental, yang aku suka itu adalah bervariasi gitu loh ada yang depresi ada yang OCD gitu-gitu jadi yang kita tau kan orang-orang taunya kayak cuma depresi gitu kan padahal ada banyak jenisnya gitu selain itu aku suka karena ngasih tau ke kita ee apa aja penyakitnya dan apasih efek dari penyakit itu sama cara nyembuhinnya kayak gitu.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan hal yang serupa mengenai alur cerita serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” yaitu terkait perempuan yang kerja disuatu rumah sakit jiwa yang memiliki beragam jenis penyakit kesehatan mental, dan dalam drama tersebut juga turut menjelaskan gejala-gejala, efek samping, dan cara menyembuhkan dari penyakit mental tersebut. Selain itu, keempat informan juga menjelaskan pemahaman terkait konflik yang terjadi pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dan sesuai dengan konflik tersebut. Terdapat jawaban dari keempat informan yang di mana mereka terdapat konflik yang sesuai dengan diri mereka masing-masing. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee iya mba menurut saya sangat *relate* apalagi seperti saya mba yang dimana *anxiety disorder* itu mengalami gejala yang sudah saya utarakan tadi ee jantung berdetak kencang dada sakit dan juga panik berlebihan itu sangat tergambar dan jelas sih di film.” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Informan 1 menjelaskan pemahaman terkait konflik yang terjadi pada serial drama Korea *“Daily Dose of Sunshine”* bahwa terdapat konflik pada karakter yang mengidap *anxiety disorder* dan hal tersebut *relate* dengan dirinya yang juga mengidap gangguan tersebut. Berikut penjelasan informan 2:

“Konflik yang paling *relate* sama aku tuh ada di episode awal itu waktu apa ya kalo gasalah dia tuh keluarga kayak dan ibunya tuh menolak banget kalo anaknya punya gangguan jiwa, padahal dia tuh kayak bener-bener butuh banget ditolong itu sedih banget karna keluarganya tuh pengen sempurna, ibunya pengen anaknya sukses padahal anaknya tuh bahagianya bukan disitu gitu kan itu sih yang paling *relate*.”

(Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Informan 2 menjelaskan pemahaman terkait konflik yang sesuai dan terjadi pada serial drama Korea *“Daily Dose of Sunshine”* bahwa terdapat adegan di episode pertama yang di mana ibunya tidak setuju bahwa anaknya terdapat gangguan jiwa yang padahal anaknya sangat butuh pengobatan medis, Nana mengaku bahwa adegan tersebut *relate* dengan dirinya yang juga diperlakukan hal yang sama dengan ibunya sendiri. Berbeda dengan informan 3 yang memiliki konflik yang berbeda, berikut penjelasan informan 3:

“Ehhh ini sih konflik yang apa namanya kalo yang punya penyakit mental tuh gabisa balik kerja ee buat yang itu tuh waktu nonton itu aku kayak ada 50 iya 50 engga gitu loh kayak ada beberapa dari mereka yang mampu balik kerja tapi mereka yang maksudnya sembuh tapi masih diraguin karna stigma itu gitu.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Informan 3 menjelaskan pemahaman terkait konflik yang cukup sesuai dan terjadi pada serial drama Korea *“Daily Dose of Sunshine”* bahwa terdapat konflik bahwa orang yang memiliki penyakit mental tidak bisa kembali bekerja, namun menurut Jenny terdapat beberapa yang mampu dan terdapat beberapa yang tidak mampu untuk kembali bekerja akibat adanya stigma negatif pada para penyintas. Berikut penjelasan informan 4:

“Ada sih lebih ke stigma-stigma masyarakat sekitar kayak nganggepnya tuh orang gangguan kesehatan mental tuh kayak orang gila padahal kan itu dua hal yang berbeda kan. Kayak gangguan mental sama gangguan jiwa itu beda, sedangkan kalo ODGJ kayak yauda dia gapunya rasa sedangkan kalo orang gangguan mental punya ada cuma ada masalahnya aja mungkin kayak gitu, jadi kayak orang yang nonton kayak oh ternyata stigma yang kayak gini gak baik ya.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Terakhir informan 4 menjelaskan pemahaman terkait konflik yang cukup sesuai dan terjadi pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” bahwa terdapat konflik bahwa orang yang memiliki gangguan mental itu orang gila, padahal menurut Nawang ODGJ dan ODMK adalah dua hal yang berbeda. Sehingga melalui drama ini bisa merubah prinsip masyarakat yang masih memiliki stigma negatif bagi para penyintas gangguan mental. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 mendapatkan pemahaman terhadap serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” yang bervariasi.

Tabel 4.3 Ringkasan Pemahaman Terkait Serial Drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”

| Deskripsi | Kaisar (Informan 1) | Nana (Informan 2) | Jenny (Informan 3) | Nawang (Informan 4) |
|------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|---------------------------------------------------|----------------------------------------------|--------------------------------------|
| Kapan menonton “<i>Daily Dose of Sunshine</i>” | Sebulan lalu | November-Desember 2023 | Akhir tahun 2023 | 2-3 bulan lalu |
| Frekuensi “<i>Daily Dose of Sunshine</i>” | Sekali sampai akhir | Sekali sampai akhir | Sekali sampai akhir | Sekali sampai akhir |
| Daya tarik “<i>Daily Dose of Sunshine</i>” | Rekomendasi dan relate dengan tema | Trending di Tiktok dan memberikan ilmu baru | Trending di sosial media dan tertarik isunya | Tertarik dengan isu kesehatan mental |
| Menjelaskan singkat alur cerita “<i>Daily Dose of Sunshine</i>” | Dapat menjelaskan | Dapat menjelaskan | Dapat menjelaskan | Dapat menjelaskan |
| Konflik yang relate dalam “<i>Daily Dose of Sunshine</i>” | Pengidap <i>anxiety disorder</i> pada drama | Stigma negatif dari ibu sendiri sebagai penyintas | Stigma negatif pada Jung Dae-eun | Gangguan mental disebut orang gila |

Sumber: Olahan peneliti, 2024

Pada penjelasan terhadap pemahaman klahayak terkait serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dari pada infotman yang di mana masing-masing dari mereka memiliki perbedaan waktu pada saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” tersebut. Keempat informan pun sama-sama telah menonton drama dengan frekuensi satu kali dan menontonnya hingga akhir. Informan 1 menonton drama tersebut dikarenakan atas rekomendasi rekannya dan relate

dengan keadaannya saat itu, informan 2 dan 3 menonton drama tersebut dikarenakan *trending* di sosial media milik mereka dan tertarik dengan isu yang diangkat, dan informan 4 menonton drama tersebut dikarenakan tertarik dengan isu kesehatan mental. Keempat informan dapat menjelaskan secara singkat alur cerita yang terdapat pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”, serta dapat menceritakan konflik dalam drama dan konflik yang sesuai dengan diri mereka masing-masing.

4.2.3 Pemaknaan Khalayak Terhadap Pesan Edukasi Kesehatan Mental Pada Serial Drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”

Pada penjelasan ini berisikan pemahaman mengenai pesan edukasi kesehatan mental dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dari keempat informan dalam penelitian ini dijelaskan dengan baik. Pemahaman terkait pesan edukasi kesehatan mental dalam drama akan dideskripsikan satu per satu sesuai dengan hasil wawancara bersama para informan, yaitu informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 pada penelitian. Hasil wawancara memperlihatkan terdapat kemiripan jawaban dari keempat informan atas pandangan dari drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai penggambaran karakter pasien neuropsikiatri dan *caregiver* informal dan berdasarkan pengalaman mereka. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee jadi gini mba hal yang digambarkan oleh aktor-aktor pemerannya yang mainkan sangat cukup baik ee menurut saya memberikan pandangan atau perspektif untuk orang awam kalo eee liat sih gini lah kondisi seorang penyintas eee karena saya ras ee lambat laun masyarakat harus lebih aware tentang mental isu ini gitu.” (Kaiser, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Menurut informan 1 mengenai pemahaman terkait penggambaran karakter pasien neuropsikiatri dan *caregiver* informal berdasarkan pengalaman mereka yang terjadi pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” bahwa penggambaran karakter pada drama tersebut memberikan perspektif terutama untuk masyarakat awam untuk lebih *aware* terhadap isu kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 2:

“Aku sih sebenarnya gaterlalu tau ya *relate* atau ga didunia nyata kalo penyakit lain, tapi kalo penyakit gangguan kecemasan dan depresi ada kayak didrama kayak cara testnya itu tutupin telinga terus niup sedotan itu tuh

kayak bener definisi yang kayak orang alamin tuh beneran sama didunia nyata yang aku alamin.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Sedangkan, menurut informan 2 penggambaran karakter pasien neuropsikiatri berdasarkan pengalaman mereka adalah adegan *test anxiety disorder* yang di mana terdapat adegan meniup sebuah sedotan dan dirinya pun pernah *test* tersebut dan sesuai dengan apa yang terjadi di dalam drama tersebut. Berbeda dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalo penggambarannya sesuai sih yang aku ketahui kayak ada yang udah aku ketahui tapi karena drama ini ada yang baru aku ketahui juga ada penyakit mentalnya ee apa namanya kayak yang skizofrenia yang dia gambarin dunia dinasaurus atau apa gitu nah itu aku baru tau tentang itu.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Menurut informan 3 penggambaran karakter pasien neuropsikiatri dan *caregiver* informal berdasarkan pengalaman mereka adalah terdapat penyakit mental yang baru ia ketahui yaitu skizofrenia yang dapat membayangkan fantasi dari pikiran penyintas tersebut. Berikut penjelasan informan 4:

“Emmm dibilang sesuai gak sesuai ya tengah tengah lah kan ada ya namanya juga drama kan pasti ada yang dibuat agak lebay kayak gitu, cuman *overall* oke sih gaterlalu dibuat kayak yang terlalu gambarin juga tapi agak lebay sedikit tapi tetep menarik sih kayak gitu.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Dari informan 4 menjelaskan terkait penggambaran karakter pasien neuropsikiatri dan *caregiver* informal berdasarkan pengalaman mereka yaitu sesuai tidak sesuai karena dalam drama tentunya terdapat penambahan adegan yang menjadi dramatisasi dibandingkan kehidupan nyata. Selanjutnya, keempat informan juga menjelaskan pemahaman terkait pesan edukasi kesehatan mental yang terdapat pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Terdapat perbedaan jawaban dari keempat informan mengenai pesan edukasi yang mereka tangkap dari drama tersebut. Berikut penjelasan informan 4 sebagai *caregiver* informal:

“Mungkin lebih kayak lebih tau gimana cara ee cara nanganin orang yang kena gangguan jiwa, aku tuh gabisa banget sama orang yang punya BPD (*Bipolar Personally Disorder*) karna gabisa banget deh sama orang yang punya BPD tapi mereka ngasih tau kayak gimana sih caranya menanggapi mereka dengan baik terus gimanaa kalo nanggopin mereka pas lagi tantrum kayak gitu.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Pesan edukasi yang didapat informan 4 mengatakan bahwa memberikan edukasi terkait cara menangani seseorang yang terkena gangguan mental. Berikut penjelasan dari informan 3 yang memiliki perbedaan persepsi:

“Okeyy jadi pesan edukasinya mungkin kayak jangan menyerah karena apa ya kondisi yang kita miiliki gitu jadi ya harus berusaha buat bangkit setelah diterjang badai gitu hahahaha perumpamaannya.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Penjelasan dari informan 3 mengenai pesan edukasi yang terdapat pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengatakan bahwa terdapat pesan jangan menyerah apapun kondisi yang dimiliki dan harus terus berjuang. Berikut penjelasan informan 2:

“Hmm ada *scene* yang susternya serba bisa yang cowok bapak-bapak pas Jung Dae-eun nangis kenapa sih aku disalahin kan aku gasalah pas dia dituduh ambil uang sama pasien, aku kurang inget kata-katanya tapi itu paling ngena banget kayak iya realita yang harus dihadapi itu kayak gitu, harus belajar nanganin kan itu kerjaan dia gitu jadi harus menerima konsekuensinya dan ngertiin.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Penjelasan dari informan 2 mengatakan bahwa pesan edukasi pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” adalah saat adegan perawat laki-laki yang sudah matang yang memberi tahu Jung Dae-eun bahwa harus menerima realita yang ada dan harus terus dihadapi karena itu sudah menjadi konsekuensi mereka dalam menjadi perawat dalam rumah sakit neuropsikiatri. Berbeda juga dengan informan 1 yang menjelaskan sebagai berikut:

“Eee oke mba untuk itu untuk para penyintas jangan malu untuk minta tolong kepada teman terdekat atau orang-orang kalo merasa kalian merasa butuh pertolongan jangan malu minta ke temen atau keluarga kalo ada hal yang gaberes. Dan... jugaa jangan lupa untuk kasih liat juga ketika dilingkungan kalian ada hal yang serupa jangan malu untuk *support* dan dukungan pada orang itu.” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Pandangan informan 1 mengatakan bahwa pesan edukasi pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” adalah tidak perlu malu untuk meminta tolong pada orang terdekat jika sudah merasakan gejala-gejalanya, selain itu jangan malu untuk melakukan pengobatan serta mendukung seseorang yang berada dilingkungan seseorang mengidap gangguan kesehatan mental. Selain itu, informan 1, 2, 3, dan 4 pun menjelaskan terkait pemahaman pada saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” terkait adegan yang menunjukkan adanya stigma

negatif pada penyintas gangguan kesehatan mental. Terdapat kemiripan antara keempat informan mengenai stigma negatif pada penyintas gangguan mental dalam drama. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee menurut saya ketika eee si Jung Dae-eun itu balik jadi perawat itu terjadi penolakan dari orang tua pasien itu sedih sih mba.” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Menurut pemahaman informan 1 setelah menonton adanya stigma negatif pada penyintas gangguan mental pada drama adalah saat tokoh utama Jung Dae-eun kembali menjadi perawat setelah melakukan pengobatan terkait penyakit mentalnya, namun terdapat penolakan dari orang tua atau wali pasien tempat Jung Dae-eun bekerja. Berikut penjelasan informan 2:

“Ehh menurut aku tuh yang waktu Jung Dae-eun didemo itu sih itu stigma negatif gak sih terus yang ibunya si siapa namanya yang pasien pertama juga stigma negatif kayak kalo anaknya ketauan gangguan jiwa itu akan buruk itu kan stigma negatif ya kayak ngapain ngurusin pikiran orang diluar sana anak lo tuh sakit gitu kan. Iya terus Jung Dae-eun pas balik lagi juga dapet omongan kayak emang anak kita bakal sembuh diobatin sama orang yang sakit kayak lu.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Informan 2 mengatakan setelah menonton adanya stigma negatif pada penyintas gangguan mental pada drama yaitu sama dengan informan 1 yaitu saat adegan Jung Dae-eun didemo oleh para wali pasien, selain itu terdapat adegan di episode satu yang di mana ibunya memiliki stigma negatif ke anaknya yang mengidap gangguan mental. Berikut penjelasan informan 3:

“Hmmm mungkin aku gaterlalu inget tapi ada kayak stigma gitu tuh gabisa dihindarin gitu karna *kan* stigma itu pemikiran orang yang gabisa kita atur gitu kan ya jadi walaupun ada gimana ya sebagai *caregiver* dan penyintas ya harus diterima aja haha gitu.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Menurut informan 3 sebagai *caregiver* informal setelah menonton memang terdapat stigma negatif pada penyintas gangguan mental pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”, tetapi stigma negatif tersebut tidak bisa dihindari karna kita tidak bisa merubah pola pikir seseorang. Informan 4 memiliki kemiripan jawaban dengan informan 3 sebagai sesama *caregiver* informal, berikut penjelasannya:

“Emmm ada sih pastinya yang dari orang-orang sekitarnya si perawat itu kayak ni orang gimana gitu kayak aneh gitu padahal ya ya emang agak aneh sih orang masuk RSJ tapi ya gimana.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Menurut informan 4 sebagai *caregiver* informal setelah menonton menganggap pasti ada stigma negatif stigma negatif pada penyintas gangguan mental pada serial drama Korea tersebut, seperti menganggap aneh pada perawat Jung Dae-eun, tetapi meskipun demikian hal tersebut harus diterima mau tidak mau. Selanjutnya, informan 1, 2, 3, dan 4 pun menjelaskan terkait pemahaman pada saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai keluarga dan kerabat terdekat Jung Dae-eun yang mengidap gangguan mental dalam memperlakukan dirinya. Terdapat kesamaan jawaban dari informan 1, 2, 3, dan 4 bahwa mereka tetap mendukung dirinya sampai lebih baik. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Eee menurut saya dari keluarga Jung Dae-eun juga sangat *support* sih bagi seorang penyintas dan hal yang dibutuhkan oleh seorang penyintas khususnya ibunya dia.” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Penjelasan dari informan 1 yang di mana keluarga dan kerabat dari Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental sangat mendukung khususnya ibunya yang memperlakukan dirinya dengan sangat baik. Berikut penjelasan dari informan 2:

“Aku merinding sih kalo ibunya jung dae eun soalnya dia kayak kuat banget yang tiap pagi ngurusin anaknya yang berangkat kerja nyiapin ankanya terus ternyata ankanya sakit yang gangguan mental dan harus dibawa kerumah sakit jiwa, dia nengokin terus dengerin anaknya mau pulang itu mendukung banget sih nguatin diri biar anaknya kuat juga, terus temennya sakit yang dari sd padahal dia juga *anxiety disorder* dan temennya depresi tapi dia semangat gitu kita sembuh bareng jadi kyak lingkungan dia itu udah bagus banget.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Menurut informan 2 setelah menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” lingkungan dan kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai seorang penyintas adalah pada sosok ibu Jung Dae-eun yang selalu ada di sisi Jung Dae-un, selain itu terdapat teman sejak SD yang juga menemani dirinya dan bahkan mengidap penyakit mental juga, namun tetap menguatkan Jung Dae-eun. Berikut penjelasan informan 3 yang memiliki jawaban yang cukup mirip:

“Hmm ee aku sih suka sama ibunya Jung Dae-eun yang selalu nemenin anaknya, yang selalu merawat anaknya gitu tetep bikinin makanan terus berusaha bangunin Jung Dae-eun gitu dan ee menurut aku ibunya Jung Dae-eun tu harusnya jadi contoh gitu ya kayak gini loh dalam memperlakukan penyintas gitu.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Menurut informan 3 setelah menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” lingkungan dan kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai seorang penyintas terletak pada ibunya yang selalu menemani Jung Dae-eun dan harusnya hal tersebut menjadi contoh untuk kerabat di luar sana yang mengalami hal serupa. Berikut penjelasan informan 4:

“Ee menurut ku udah agak baik sih karena yang pertama ee itu tadi temennya sendiri juga punya gangguan mental kan yang mengidap *panic attack* itu dia udah oke pasti panik lah temennya tiba-tiba kayak gitu tapi dia tetep ngereach out dia ee buat nawarin kayak ayo bangkit lagi sama keluarganya juga aku suka sih dari orangtuanya yang udah *aware* kalo anaknya akhirnya dibawa ke RSJ karena orang sekarang tu gamau ya dibawa kalo ada gangguan-gangguan mental gamungkin dibawa ke RSJ atau psikolog pasti dibawanya kayak ke ustad lah dirukyah kayak sebenarnya mereka kan gak *relate* banget ya kayak gitu.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Menurut pandangan dari informan 4 setelah menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” lingkungan dan kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya sebagai seorang penyintas adalah terdapat temannya yang juga menemani dirinya dan bahkan mengidap penyakit mental *anxiety disorder*, namun tetap menguatkan Jung Dae-eun, begitu juga dengan ibunya yang langsung mengajak anaknya ke rumah sakit dan *aware* terhadap isu kesehatan mental tersebut. Berikutnya, informan 1, 2, 3, dan 4 pun menjelaskan terkait pemahaman pada saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai adegan sikap orangtua dan wali pasien rumah sakit melakukan demo untuk menghentikan Jung Dae-eun sebagai perawat lagi. Jawaban informan 1, 2, dan 4 hampir memiliki kesamaan jawaban yaitu hal tersebut harusnya tidak dilakukan. Berikut penjelasan informan 1:

“Eee sejujurnya saya merasa sedih mba eee maksud saya ee saya seorang penyintas juga ee di *real life* pun penolak-penolakan itu eee seperti menggambarkan membuat saya tidak bisa kembali ke masyarakat atau pekerjaan yang ee sedari awal hal yang membuat saya senang itu ee hal yang membuat saya lumayan prihatin sih mbaa seperti itu. Iyaa mba benar benar jadi seperti merasa terkucilkan gitu”. (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Penjelasan informan 1 terkait adegan sikap orangtua dan wali pasien rumah sakit melakukan demo untuk menghentikan Jung Dae-eun sebagai perawat lagi menjelaskan bahwa sebagai sesama penyintas gangguan kesehatan mental merasa sedih dikarenakan merasa terkucilkan oleh masyarakat di luar sana. Berikut penjelasan informan 2:

“Oke itu tuh justru stigma negatif yang harusnya diapusin gak sih di dunia ini gitu karna mau sampe kapan kita tuh mikir orang yang punya gangguan mental tuh gabisa maju gitu padahal kita tuh cuma sakit gitu ibaratnya.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Pandangan informan 2 terkait adegan sikap orangtua dan wali pasien rumah sakit melakukan demo untuk menghentikan Jung Dae-eun sebagai perawat adalah stigma negatif yang harus dihilangkan. Berikut penjelasan informan 3 yang memiliki sedikit perbedaan jawaban:

“Ohh iya yang dia didemo eee si Jung Dae-eun suruh dipecat, eee kalo pendapat aku ee karna aku posisinya pernah jadi *caregiver* jadi kayak punya rasa gak percaya gitu ya sama penyintas jadi eee tapi yang bisa dilakuin ya cuma kita harus membuktikan kalo penyintas tuh mampu buat balik kerja lagi.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Informan 3 sebagai *caregiver* informal menjelaskan terkait adegan sikap orangtua dan wali pasien rumah sakit melakukan demo untuk menghentikan Jung Dae-eun menjadi perawat lagi adalah dikarenakan dirinya pun pernah menjadi *caregiver* sehingga terdapat rasa tidak percaya dengan penyintas, namun meskipun demikian sebagai seorang penyintas harus membuktikan bahwa penyintas pun dapat kembali bekerja dengan baik. Berikut penjelasan informan 4:

“Untuk aku justru jangan disuru turun sih karena kan dia orang yang pernah merasakan langsung dan bisa sembuh seharusnya dia lebih paham lah atas apa yang mereka rasakan kayak gitu, jadi role model juga betul kayak ni orang aja pernah depresi pernah masuk RSJ lagi bahkan harusnya gimana sih kita apresiasi ke dia pertama, terus yauda karna dia pernah ngalamin dan rasakan pengalaman yang dialami orang-orang ini harusnya bantu gitu bantu mereka lebih ke manusiawi aja lah.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa sebagai seorang penyintas seharusnya jangan disuru untuk berhenti menjadi perawat karena dirinya sudah pernah merasakan hal yang dirasakan para pasien neuropsikiatri tersebut dan akan sangat memahami dan membantu para pasien. Selanjutnya, informan 1, 2, 3, dan 4 juga menjelaskan terkait pemahaman saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai lingkungan yang ideal bagi penyintas gangguan kesehatan mental khususnya yang ditunjukkan pada Jung Dae-eun sebagai tokoh utama. Jawaban dari informan 1, 3, dan 4 memiliki kemiripan jawaban, berbeda dengan informan 2 yang menjelaskan:

“Sorry tadi sinyalnya jelek, ee menurut aku ideal karna dia tinggal disekitar orang yang paham sama hal itu gitu jadi ada yang ngerangkul dan ga ngerasa sendiri gitu.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa lingkungan Jung Dae-eun sudah ideal dikarenakan dikelilingi oleh orang yang paham terkait kesehatan mental sehingga tidak merasakan dirinya sendirian. Berbeda dengan jawaban informan 1 yaitu:

“Eee menurut saya ada dua sisi sih mba yang pertama ideal nya adalah keluarga yang digambarkan itu sebagai *support system* dan memang alangkah lebih baiknya di *real life* itu seperti itu mba karena ee saya juga merasakan hal yang sama karna itu saya setuju tapi disisi lain ada yang tidak ideal karena masih ada tindakan diskriminatif pada para penyintas mba disitu kita merasakan stigma negatif yang kita alami sebagai penyintas gitu sih mba.” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental memiliki dua sisi ideal dan tidak ideal. Hal ini dikarenakan keluarga dan kerabatnya tetap menjadi *support system* bagi dirinya, namun di lingkungan pekerjaan khususnya orang tua pasien di rumah sakit melakukan tindakan diskriminatif pada dirinya. Berikut penjelasan informan 3:

“Eee menurut aku cukup ideal sih soalnya beda sama lingkungan yang dulu kayak selalu disalahin Jung Dae-eun itu di poli yang dulu, kalo sekarang kan ada yang nemenin kayak dokter yang jadi pacarnya support gitu meski ada yang masih ngedemo dia.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Informan 3 pun menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental cukup ideal, yaitu rekan kerja yang saling membantu satu sama lain dan memiliki pasangan yang support dirinya, tetapi terdapat adegan dirinya didemo oleh para wali pasien yang cukup tidak ideal bagi dirinya sebagai penyintas. Berikut penjelasan dari informan 4 yang merasa cukup ideal:

“Emmm ideal udah cukup sih cuman kayak tadi dari pertama orangtunya kalo dia udah sadar kalo anaknya aneh aneh gitu ada yang berubah dari anaknya langsung dibawa ke ee RSJ karena faktanya orang sekarang ee ya malu ya kalo misal punya keluarga atau anak yang ada gangguan mental kayak gitu kalo ini kan ibu nya terang-terangan bawa dia, cuma ya disisi lain juga kalo di kerjaan gak ideal karena masih ada yang mendemo dia tadi.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 4 pun menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental cukup ideal, yaitu

orangtuanya yang sadar dengan kondisi anaknya dan langsung melakukan pengobatan, tetapi dalam dunia kerja Jung Dae-eun terdapat adegan dirinya didemo oleh para wali pasien yang cukup tidak ideal bagi dirinya sebagai penyintas. Berikutnya, informan 1, 2, 3, dan 4 juga menjelaskan terkait pemahaman saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai tujuan pesan yang disampaikan oleh drama tersebut yaitu untuk menggambarkan stigma yang melekat pada penyandang gangguan mental. Keempat informan memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam memberikan makna untuk melihat hal tersebut dikarenakan drama ini berisikan pesan yang mudah untuk dimengerti oleh khalayak. Berikut adalah penjelasan informan 1:

“Eee untuk saya sendiri sih sangat setuju sih mba karena saya sebagai seorang penyintas film ini tuh memberikan pesan yang tersirat untuk masyarakat awam diluar saya untuk melihat pentingnya kesehatan mental seperti itu mba..” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Didapati dari penjelasan informan 1 menjelaskan bahwa dirinya sangat setuju dengan pesan yang disampaikan oleh serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” yang di mana dirinya pun seorang penyintas gangguan kesehatan sehingga memberikan pesan tersirat untuk masyarakat awam terkait pentingnya kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo menurut aku ee drama ini ya bener bener kayak harusnya bisa menghilangkan stigma negatif terhadap penyakit mental karna kita tuh gatau orang lain yang baik baik aja ternyata ada yang harus ditolong bimbing dia orang tuh harus *aware* sama hal hal gini dan perlu edukasi lebih lanjut gitu kan. Jadi menurut aku drama ini tuh bisa banget apusin stigma negatif itu.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Informan 2 menjelaskan bahwa drama ini seharusnya bisa menghilangkan stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental khususnya stigma negatif dikarenakan harusnya penyintas membutuhkan seseorang yang membimbing dia dan sadar terkait kesehatan mental. Berbeda dengan informan 2, informan 3 memiliki pandangannya sendiri terkait pesan edukasi pada drama tersebut berikut penjelasannya:

“Eee aku gatau sih karena dia juga punya mimpi ya kan kita juga gatau ya aku setuju gak setuju sih sama pesan moralnya cuman kan kalo untuk stigma kita gabisa ubah pemikiran lain ya jadi yauda terima aja.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Pandangan dari informan 3 menjelaskan bahwa pesan edukasi terkait kesehatan mental pada drama bersifat netral dikarenakan stigma yang diberikan oleh masyarakat tidak bisa diubah sehingga harus diterima baik buruknya. Berikut penjelasan dari informan 4:

“Hmm menurut aku ya setuju gak setuju sih karena side dia ambil temanya tentang gangguan mental itu juga refleksing sih cara penyampaiannya karena dia kayak ngambil ee apa namanya ambil tempatnya itu di kayak RSJ gitu yang kita gatau RSJ tuh kayak gimana sih dan ini digambarin dan kita jadi tau kalo RSJ tuh gak kayak yang kita pikirin yang ampe dipasung atau kayak gimana kayak gitu iya gaseserem itu dan kayak yauda sama aja kayak rs biasa. Cuma itu stigma yang melekat ga melulu negatif kan jadi ada juga orang yang diterima aja sama masyarakat gasampe dipandang jelek gitu.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya setuju tidak setuju terkait pesan edukasi dari kesehatan mental terungkap pada memperlihatkan stigma yang melekat pada drama tersebut memiliki banyak stigma negatif, namun dalam dunia nyata stigma yang melekat tidak selalu mengenai hal yang negatif. Berikutnya, informan 1, 2, 3, dan 4 juga menjelaskan terkait pemahaman saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai tujuan pesan lainnya yang disampaikan oleh drama tersebut yaitu untuk memberikan edukasi terkait edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang. Berikut adalah penjelasan dari informan 1:

“Menurut saya setuju sih mba karena ee karena di zaman seperti itu kesehatan mental menjadi prioritas kita ya mba dan tidak banyak orang yang *aware* sama hal itu.” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pesan lainnya yang disampaikan serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” untuk memberikan edukasi terkait edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang dikarenakan penting untuk mengetahui tentang kesehatan mental dan dapat lebih *aware* dengan lingkungan sekitar. Berikut penjelasan informan 2:

“Iya.. aku setuju banget sih karna ee lebih banyak tenaga profesional yang bisa menyediakan edukasi lebih lanjut sama masyarakat setempat tentang bahayanya gangguan mental, jadi banyak banget dilingkungan kita tuh kalo orang itu tuh butuh banget pertolongan tapi karna gapaham jadi ditangani dengan hal yang salah gitu, semoga aja dimasa depan ada edukasi ini.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Pandangan informan 2 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pesan lainnya yang disampaikan serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” untuk memberikan

edukasi terkait edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang dikarenakan penyintas membutuhkan seseorang yang lebih profesional terhadap isu kesehatan mental supaya tidak ditangani dengan cara yang salah. Informan 3 memiliki jawaban yang mirip dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Hmm aku setuju karena kan disitu cara menangani penyintas tuh kan dibawa ke profesional gitu ya jadi menurut ku ya bener karena penyakit mental cuma bisa ditangani sama yang profesional. Iya menurutku lingkungan yang gak terlalu tau mending jadi orang yang *supportive* aja sih.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Menurut informan 3 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pesan lainnya yang disampaikan serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” untuk memberikan edukasi terkait edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang. Hal ini dikarenakan penyintas pada drama tersebut dibawa ke tenaga profesional dan ditangani dengan baik, sementara orang terdekat cukup menjadi pendukung saja. Berikut penjelasan dari informan 4:

“Yes aku setuju karena ee ngasi tau kalo orang orang ohh jadi gini ya cara nanggapi orang orang depresi atau orang OCD kayak ni orang apasih gitu dan dijelasin gimana caranya dan kita juga jadi tau kayak ni orang ngerasain kayak gini loh, jadi kita juga dapet POV dari sudut pandang orang yang punya gejalanya gitu.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 4 menjelaskan bahwa ia setuju dengan pesan lainnya yang disampaikan serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” untuk memberikan edukasi terkait edukasi penanganan gangguan mental pada seseorang dikarenakan dalam drama tersebut memperlihatkan cara menangani seseorang yang mengidap berbagai jenis gangguan kesehatan mental. Terakhir, informan 1, 2, 3, dan 4 juga menjelaskan terkait pemahaman saat menonton serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” mengenai sikap Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental dalam menghadapi stigma negatif yang melekat. Penjelasan informan 1:

“Eee menurut saya si Jung Dae-eun ini menjadi sosok yang tegar sih mba karena yang itu tadi dia sebagai seorang penyintas dia masih menjadi korban diskriminatif dan dia masih berusaha untuk menjadi dia yang dulu.” (Kaisar, Hasil wawancara, 26 April 2024)

Informan 1 menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sikap Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental dalam menghadapi stigma negatif pada dirinya merupakan sosok yang tegar yang di mana

masih berusaha untuk menjadi dirinya yang dulu. Berikut penjelasan dari informan 2:

“Kalo menurut aku sih si Jung Dae-eun itu karakter yang keren banget sih dalam menangani hal itu gitu sih kak.” (Nana, Hasil Wawancara, 29 April 2024)

Pandangan dari informan 2 menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sikap Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental dalam menghadapi stigma negatif bahwa dirinya keren dalam menangani hal tersebut. Berbeda dengan pernyataan informan 3 yang mengatakan:

“ Emm menurut aku dia lebih ke sedih sih kesian gitu karena kan dia jadi kurang dipercayai sama orang orang menurut aku jadi itu cukup sedih sih.” (Jenny, Hasil Wawancara, 9 Mei 2024)

Menurut dari informan 3 menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sikap Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental dalam menghadapi stigma negatif adalah kasihan dan menyedihkan dikarenakan dirinya kurang dipercayai oleh sekitar lingkungan pekerjaannya. Begitu juga dengan informan 4 yang menjawab hal yang serupa, berikut penjelasannya:

“Hmm kesian sih aku kesian karena kan dia juga dipindahin ya jadi agak kaget ya maksudnya orang kayak gimana tiba tiba perawat di RSJ disuru nanganin pasien yang punya gangguan mental nii jadi kaget, terus dia juga depresi gara gara itu kan gara gara pasuien meninggal sebenarnya itu udah ngena banget sih, maksudnya kayak kita juga rasa nyesek nya gimana kalo kita punya temen deket terus meninggal, terus meninggalnya juga kan setelah dinyatakan udah sehat dari si RS ternyata malah bunuh diri ya kan. Agak kesian terus juga eee ni orang juga kuat banget gitu loh ni orang kuat banget sih bisa bangkit dari depresi itu udah bagus banget kayak gitu.” (Nawang, Hasil Wawancara, 13 Mei 2024)

Menurut dari informan 4 menjelaskan bahwa dalam serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sikap Jung Dae-eun sebagai penyintas gangguan mental dalam menghadapi stigma negatif adalah kasihan dikarenakan dirinya pun disuruh pindah oleh kepala divisi ditempat ia bekerja dan dia juga terdiagnosis mengidap penyakit mental depresi setelah pasien terdekatnya bunuh diri. Selain itu menurutnya, Jung Dae-eun juga sosok yang kuat dalam menjadi penyintas kesehatan mental yang mau sembuh dan bangkit dari depresinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dari keempat informan mengenai pemaknaan pesan edukasi kesehatan mental pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” melalui wawancara mendapatkan hasil keberagaman pemaknaan dari para

keempat informan yang merupakan seorang penyintas gangguan mental dan juga *caregiver* informal dari penyakit kesehatan mental dan telah menonton “*Daily Dose of Sunshine*” hingga akhir. Setiap informan akan mendapatkan posisi masing-masing terkait pemaknaan baik posisi hegemoni dominan, negosiasi, maupun opsi. Didapatkan pemaknaan dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan 2 informan yang termasuk ke dalam jenis posisi hegemoni dominan, dan 2 informan yang termasuk ke dalam jenis posisi negosiasi.

Tabel 4. 4 Ringkasan Pemaknaan Khalayak Terhadap Pesan Edukasi Kesehatan Mental Pada Serial Drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”

| Deskripsi | Kaisar (Informan 1) | Nana (Informan 2) | Jenny (Informan 3) | Nawang (Informan 4) |
|-------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Posisi | Dominan | Dominan | Dominan | Negosiasi |
| Penggambaran karakter penyintas | Memberikan perspektif masyarakat awam agar sadar isu kesehatan mental | <i>Relate</i> dengan adegan gejala <i>anxiety disorder</i> | Mengetahui jenis penyakit mental yang lain | Penggambaran menarik namun ditambahkan hal dramatis |
| Pesan edukasi drama | Pada penyintas untuk tidak malu dalam meminta tolong dan berobat | Menerima konsekuensi pekerjaan dan harus memahami | Jangan menyerah bagi para penyintas | Pesan cara menangani orang yang mengidap gangguan mental |
| Adegan stigma negatif pada penyintas | Demo penolakan Jung Dae-eun kembali menjadi perawat | Demo dan ibu dari karakter pengidap bipolar memberikan stigma negatif | Tidak terlalu ingat stigma itu sendiri tidak bisa dihindari | Perawat Jung Dae-eun dianggap aneh |
| Tanggapan kerabat Jung Dae-eun dalam memperlakukan dirinya | <i>Support system</i> | Ibunya yang kuat dan <i>aware</i> dan temannya yang ikut mendukung | Ibunya yang <i>support system</i> | Ibunya yang kuat dan <i>aware</i> dan teman yang mengidap <i>anxiety disorder</i> pun ikut mendukung |
| Tanggapan terkait stigma negatif pada tokoh utama | Sedih dan turut prihatin | Stigma negatif yang harus dihapuskan | Sebagai <i>caregiver</i> normal merasa tidak percaya terhadap penyintas | Harusnya diberikan apresiasi dan Jung Dae-eun dapat menjadi <i>role model</i> |

| | | | | |
|----------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Lingkungan ideal Jung Dae-eun sebagai penyintas | Ideal karena banyak <i>support system</i> dan tidak ideal karena ada tindakan diskriminasi | Ideal karena orang sekitarnya paham <i>mental issues</i> | Ideal dikarenakan ada yang <i>support</i> dan tidak ideal karena dirinya didemo untuk berhenti kerja | Ideal karena lingkungan sekitar <i>aware</i> dan tidak ideal karena dirinya didemo untuk berhenti kerja |
| Tanggapan pesan drama untuk menggambarkan stigma yang melekat | Sangat setuju khususnya untuk masyarakat awam | Setuju karena harusnya drama ini bisa mengurangi stigma negatif | Netral karena penyintas memiliki mimpi, tetapi stigma tidak bisa diubah sehingga harus bisa menerima | Netral karena penggambaran drama bisa ikut merasakan hal yang dirasakan penyintas, namun ada juga penyintas di <i>real life</i> yang tidak diberikan stigma yang melekat |
| Tanggapan pesan drama untuk edukasi penanganan penyintas | Setuju karena isu kesehatan mental penting dan perlu <i>aware</i> | Sangat setuju karena penyintas membutuhkan tenaga profesional | Sangat setuju karena penyintas membutuhkan tenaga profesional dan kerabat cukup menjadi <i>support system</i> | Setuju karena memberikan edukasi cara menangani penyintas |
| Tanggapan sikap tokoh utama terhadap stigma negatif | Sosok tegar | Karakter yang keren | Kasih dan menyedihkan karena tidak dipercaya orang lain | Kasih dan sosok yang kuat |

Sumber: Olahan peneliti, 2024

Temuan Penelitian:

1. Informan 1 menghasilkan posisi hegemoni dominan yang merupakan seseorang dalam dewasa awal dan seorang penyintas gangguan mental atau neuropsikiatri.
2. Informan 2 menghasilkan posisi hegemoni dominan yang merupakan seseorang dalam dewasa awal dan juga seorang penyintas gangguan mental atau neuropsikiatri.
3. Informan 3 menghasilkan posisi hegemoni dominan yang merupakan seseorang dalam dewasa awal dan seorang *caregiver* informal selama 7 tahun dari penyintas gangguan mental.

4. Informan 4 menghasilkan posisi negosiasi yang merupakan seseorang dalam dewasa awal dan juga seorang *caregiver* informal selama 16-17 tahun dari penyintas gangguan mental.
5. Faktor pengalaman dan durasi menjadi penyintas dan *caregiver* informal gangguan mental mempengaruhi pemaknaan.
6. Keempat informan yang menempati dewasa awal memiliki interpretasi yang sama terhadap pesan dalam drama.
7. Informan yang tertarik dengan isu kesehatan mental mampu memaknai serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sesuai dengan *preffered reading*.
8. Tidak terdapat informan yang berada pada posisi oposisi.

4.3 Diskusi Teoritik

Penelitian ini memiliki fokus untuk melihat bagaimana pemaknaan pesan edukasi kesehatan mental oleh khalayak pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Untuk mendapatkan pemaknaan dari pengelolaan data, maka peneliti menggunakan teori resepsi model Stuart Hall untuk mengaplikasikannya. Analisis resepsi pada khalayak adalah masyarakat yang menjelaskan tanggapan mengenai hal yang terdapat di dalam sebuah media. Khalayak akan mendapatkan pesan yang diterima oleh mereka dari pesan yang disampaikan pada media. Terdapat tiga posisi pemaknaan oleh khalayak setelah mengonsumsi pesan pada sebuah media, yaitu posisi dominan, negosiasi, serta oposisi (Fathurizki & Malau, 2018). Resepsi khalayak pada penelitian ini adalah, seseorang dengan masa dewasa awal 21-40 tahun, penyintas gangguan kesehatan mental atau *caregiver* informalnya. Khalayak ini akan menyampaikan sudut pandang dari pesan serial drama Korea tersebut, khalayak bisa setuju maupun tidak setuju terkait pesan yang disampaikan.

Pesan edukasi merupakan kombinasi dari perasaan dan ide pikiran individu melalui bahasa, simbol, maupun tanda lainnya yang di mana terdapat wawasan untuk dapat menambah kemampuan, interpretasi, kemampuan yang didapati dari komponen tertentu. Dalam komunikasi massa, pesan edukasi mempunyai tugas yang penting untuk menambah kemampuan dan kemauan khalayak dengan cara

memberikan sebuah edukasi mengenai penanganan gangguan mental dan untuk mengurangi stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental pada seseorang. Minimnya edukasi akan menjadikan seseorang akan melakukan suatu hal yang berdampak sehingga edukasi dapat menjadi sebuah pengantar untuk dapat melaksanakan tindakan lanjutan atau cara untuk melangkah (Ardiana, 2023). Selain itu, Minimnya pembelajaran menjadi hadirnya beragam stigma negatif terkait isu *mental health*. Dengan adanya pesan edukasi, akan lebih mengarahkan terhadap kepedulian pada seseorang dengan gangguan mental. Kesadaran masyarakat akan kesehatan mental masih rendah dan menghadirkan stigma negatif. Padahal isu tersebut adalah hal yang wajib diperhatikan oleh semua masyarakat untuk bisa menjaga kesehatan mental dalam dirinya sendiri.

Pada penelitian ini, khalayak akan menjelaskan tanggapan mengenai hal yang terdapat di dalam sebuah media. Khalayak akan mendapatkan pesan yang diterima oleh mereka dari pesan yang disampaikan pada media. Pesan dalam media tersebut disebut dengan *preffered reading* yang merupakan sebuah makna yang dominan yang terdapat pada suatu tulisan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Lee Jae-gyu sutradara drama “*Daily Dose of Sunshine*” menyimpulkan *preffered reading* atau pesan yang ingin disampaikan melalui drama “*Daily Dose of Sunshine*” adalah memberikan gambaran dan dapat merasakan pada khayalak mengenai stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental serta memberikan edukasi mengenai penanganan gangguan mental pada seseorang. Dalam drama ini juga, sutradara permasalahan isu kesehatan mental yang sedang ramai diperbincangkan, tetapi masih tidak dipedulikan lebih dalam.

Serial drama ini dijadikan salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak luas, khususnya media massa. Pesan dalam serial drama ini diberikan dengan cara yang berbeda sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh sineas serial drama tersebut. Pesan yang diterima oleh penerima pesan juga dapat mendapatkan pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang ditangkap oleh individu. Sependapat dengan hal tersebut serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” merupakan salah satu bentuk untuk menampilkan suatu realitas dan pesan melalui sebuah layar agar khalayak menghasilkan pendekatan melalui serial drama ini.

Berdasarkan olahan wawancara dari keempat informan, penelitian mendapatkan hasil sebuah pemaknaan dengan menggunakan analisis resepsi yang memiliki beragam jenis, seperti usia, identitas informan baik seorang penyintas gangguan mental maupun *caregiver* informal dari penyintas gangguan mental. Terdapat dua informan yang memberikan hasil berada di posisi hegemoni dominan yang keduanya merupakan penyintas gangguan mental. Terdapat dua informan yang berada di posisi negosiasi dan keduanya adalah seorang *caregiver* informal dari penyintas gangguan mental. Dapat dimaknai bahwa para informan memaknai pesan sesuai dengan situasi atau pengalaman sosial masing-masing.

1. Posisi Hegemoni Dominan

Pada hegemoni dominan adalah posisi pemaknaan yang hampir tidak ada kesalahpahaman antara pengirim pesan dengan penerima pesan (*preferred reading*) dan menghasilkan khalayak secara penuh menyetujui atau sependapat dengan pesan dalam sebuah media. Pada posisi hegemoni dominan, informan mendapatkan pesan edukasi kesehatan mental pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” yaitu menggambarkan dan merasakan stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental dan memberikan edukasi mengenai penanganan gangguan mental pada seseorang. Informan mendapatkan posisi hegemoni dominan yang di mana menyetujui pesan edukasi kesehatan mental pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” dengan terdapat banyak adegan yang memperlihatkan stigma yang melekat pada penyintas dan edukasi mengenai penanganan gangguan mental pada seseorang.

Dalam garis besar, informan mempunyai pemahaman dan pengalaman mengenai kesehatan mental yang di mana hal itu mempermudah dirinya untuk memaknai pesan pada drama tersebut. Dari keempat informan yang sudah diwawancarai, terdapat tiga informan yang memberikan hasil berada di posisi hegemoni dominan yang keduanya merupakan penyintas gangguan mental, yaitu informan 1, dan informan 2. Serta satu di antara keduanya adalah seorang *caregiver* informal, yaitu informan 3. Terdapat penguat pernyataan dari informan 1 terkait penggambaran stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental pada karakter drama khususnya tokoh utama Jung Dae-eun yang diberikan stigma yang melekat

pada lingkungan sekitarnya yaitu bahwa dirinya tidak bisa kembali bekerja. setelah pernah dirawat dirumah sakit dan mengidap gangguan kesehatan mental.

Selain itu, informan 1 pun setuju dengan *preferred reading* kedua memberikan edukasi mengenai penanganan gangguan mental pada seseorang. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya bahwa memperlihatkan cara penanganan terhadap penyintas, seperti Ibu dari tokoh utama Jung Dae-eun langsung *aware* dan menjadi *support system*, dirinya juga setuju bahwa tujuan drama ini memberikan edukasi terkait penanganan penyintas mental yang di mana saat ini tidak banyak masyarakat yang sadar akan hal isu kesehatan mental.

Begitu juga dengan informan 2, terdapat penguat pernyataan terkait penggambaran stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental yaitu karakter pasien rumah sakit mengidap Bipolar mendapatkan stigma yang melekat oleh orang terdekatnya yaitu Ibunya sendiri dan tokoh utama Jung Dae-eun yang juga mendapatkan stigma yang melekat. Dirinya pun mengatakan bahwa drama ini sangat bisa membantu dalam menghapus stigma negatif kepada para penyintas gangguan mental.

Selain itu, informan 2 pun setuju dengan *preferred reading* kedua memberikan edukasi mengenai penanganan gangguan mental pada seseorang. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya bahwa memperlihatkan cara penanganan pada tokoh utama Jung Dae-eun dari keluarganya khususnya Ibunya yang *support system* dan membawanya ke pihak profesional yang lebih mengerti akan hal mental, temannya yang juga mengidap gangguan mental *anxiety disorder* pun menangani Jung Dae-eun dengan sangat baik yaitu menemani dirinya dan mengajak untuk sembuh bersama. Selain itu, dirinya pun mengatakan bahwa melalui drama ini dapat membuat adanya edukasi di masa depan untuk orang yang tidak paham terkait kesehatan mental dan tidak salah dalam menangani.

Terakhir adalah informan 3, terdapat penguat atas pernyataan terkait penggambaran stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental yaitu terletak pada para pasien neuropsikiatri dan juga tokoh utama Jung Dae-eun yang mendapatkan stigma negatif khususnya dilingkungan tempat dia bekerja saat didemo oleh para wali pasien untuk berhenti bekerja. Selain itu, informan 3 juga menyetujui *preferred reading* kedua memberikan edukasi mengenai penanganan

gangguan mental pada seseorang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dirinya yang mengatakan bahwa penyintas harus dibawa ke tenaga profesional yang lebih paham akan kesehatan mental, Ibu dari tokoh utama Jung Dae-eun langsung *aware*, menemani penyintas, memiliki partner yang juga merupakan seorang dokter, dan lingkungan sekitar seperti keluarga dan kerabat cukup mendukungnya saja.

Ketiga informan mengungkapkan bahwa masih banyak masyarakat yang memberikan stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental sehingga informan tertarik untuk menonton karena sesuai dan mendekati dengan kehidupan nyata. Selain itu, ketiga informan juga mengungkapkan bahwa kesadaran masyarakat dalam menangani seseorang yang mengidap penyakit mental masih rendah sehingga informan tertarik dan menganggap bahwa serial drama ini dapat memberikan edukasi terkait penanganan pada penyintas gangguan mental khususnya bagi masyarakat yang tidak terlalu paham akan kesehatan mental.

Informan mendapatkan posisi hegemoni dominan yang di mana menyetujui pesan edukasi kesehatan mental yang disampaikan oleh serial drama Korea "*Daily Dose of Sunshine*". Hal ini didapatkan dari respon-respon positif dari ketiga informan kepada serial drama tersebut, identitas informan sebagai penyintas dan *caregiver* informal, pemahaman terkait kesehatan mental, pemahaman terkait serial drama Korea "*Daily Dose of Sunshine*", pemahaman terkait pemaknaan pesan edukasi, pemahaman terkait stigma yang melekat dan cara edukasi penanganan terhadap penyintas gangguan mental.

2. Posisi Negosiasi

Pada posisi ini pesan-pesan itu sebagian besar dipahami oleh penerima pesan yang memiliki arti berbeda daripada posisi dominan, namun mereka menerima makna tersebut dengan cara yang menggambarkan pengalaman dan keinginan mereka sendiri. Pada penelitian ini, terdapat satu informan yang menduduki posisi negosiasi, yaitu informan 4 yang merupakan seorang *caregiver* informal dari penyintas gangguan mental. Hal ini disebabkan informan telah memberikan jawaban yang bersifat positif dan menganggap pesan dari serial drama Korea "*Daily Dose of Sunshine*" ini menarik dan memiliki isu terkait kesehatan mental yang lebih mendalam dibandingkan drama lainnya.

Terdapat penguat pernyataan dari informan 4 terkait penggambaran stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya yang di mana terdapat adegan pada pasien neuropsikiatri atau gangguan mental dan juga tokoh utama Jung Dae-eun yang mendapatkan stigma yang melekat oleh lingkungan kerjanya, dicap sebagai orang gila dan diskriminasi oleh para wali pasien di rumah sakit. Namun, informan 4 memiliki pandangan bahwa serial drama ini terlalu mendramatisasi cerita dan para penyintas gangguan mental, namun tetap menarik untuk ditonton. Informan juga menyatakan bahwa pada dunia nyata penyintas gangguan mental tidak selalu mendapatkan stigma yang melekat pada dirinya oleh lingkungan sekitar dan diperlakukan biasa saja layaknya masyarakat biasa. Sehingga informan 4 netral terhadap *preffered reading* yang pertama.

Selain itu, informan 4 juga menyetujui *preferred reading* yang kedua memberikan edukasi mengenai penanganan gangguan mental pada seseorang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dirinya yaitu melalui drama ini bisa mengetahui cara menanggapi orang depresi atau penyakit gangguan mentalnya dan juga memperlihatkan sudut pandang dari penyintas gangguan mental sehingga dapat merasakan hal yang dirasakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan, peneliti menemukan bahwa pengalaman dan faktor durasi sebagai penyintas dan *caregiver* informal mempengaruhi posisi pemaknaan para informan dalam melihat pemaknaan pesan edukasi kesehatan mental pada dari serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”. Ketiga informan dengan durasi 4 bulan – 7 tahun penyintas atau menjadi *caregiver* informal penyintas gangguan mental menerima pesan edukasi kesehatan mental sesuai dengan *preffered reading* dan menempati posisi hegemoni dominan. Sedangkan, satu informan lainnya dengan durasi sebagai *caregiver* informal selama 16-17 tahun menghasilkan posisi pemaknaan negosiasi. Maka dapat dikatakan bahwa informan yang memiliki durasi lebih pendek lebih mudah menerima pesan dikarenakan pengalaman mereka terkait kesehatan mental. Namun, tidak menutup kemungkinan saat informan yang memiliki latar belakang yang sama mendapati pernyataan yang berbeda.

Selanjutnya, keempat informan yang menempati dewasa awal memiliki interpretasi yang sama terhadap pesan dalam drama. Informan berada pada usia yang berbeda-beda, tetapi masih termasuk ke dalam masa dewasa awal yang di mana informan memiliki usia dari 21 hingga 24 tahun. Maka, dapat disimpulkan bahwa dewasa awal memiliki interpretasi yang sama dalam memberikan pemaknaan terhadap pesan edukasi kesehatan mental yang disampaikan pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”.

Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa informan yang menyukai isu kesehatan mental dalam memberikan pemaknaan serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*” sesuai dengan *preferred reading*. Hal ini juga sesuai dengan apa yang terdapat dalam teori resepsi model Stuart Hall jika pemaknaan dapat menghasilkan makna yang beragam dikarenakan sesuai dengan pengalaman atau latar belakang yang dimiliki. Selain itu terdapat faktor lain, ketiga informan yang menghasilkan posisi dominan hegemoni masih seorang mahasiswa dan satu informan yang berposisi negosiasi merupakan seorang pekerja tetap.

Temuan lainnya adalah, tidak ditemukan pemaknaan *oppositional position reading*. Hal ini disebabkan keempat informan menerima dan sejalan dengan pesan yang ada pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”, yaitu menggambarkan stigma yang melekat pada penyintas gangguan mental. Informan setuju terkait serial drama ini yang memberikan edukasi mengenai penanganan gangguan mental pada seseorang. Informan juga setuju dengan sutradara yang di mana serial drama ini bertujuan untuk menyuarakan permasalahan isu kesehatan mental yang kurang diperhatikan dan disadari oleh masyarakat.

Menurut keempat informan terdapat pesan edukasi lainnya yang ditangkap dari drama tersebut, pada informan 1 mengatakan terdapat pesan edukasi untuk para penyintas untuk tidak malu dalam meminta tolong dan melakukan pengobatan. Pada informan 2 mengatakan terdapat pesan edukasi lainnya yaitu pesan bahwa seseorang harus bisa menerima konsekuensi pekerjaan atau jalan yang sudah diambil sehingga harus memahaminya juga. Sedangkan, informan 3 mengatakan terdapat pesan edukasi lainnya yaitu penyintas untuk tidak pantang menyerah meskipun mendapati gangguan mental. Terakhir, informan 4 mengatakan terdapat pesan edukasi yang ditangkap terkait cara menangani seseorang yang mengidap

gangguan mental. Sehingga berdasarkan hasil eksplorasi di atas, penelitian ini dapat menghasilkan pemaknaan terkait pesan edukasi kesehatan mental pada serial drama Korea “*Daily Dose of Sunshine*”

